

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Dilansir oleh Antara (Sumbang.antarnews.com, 2013) menjelaskan bahwa tidak hanya pendidikan formal yang ada pada umumnya, untuk saat ini Indonesia telah menetapkan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Saat ini, jumlah sekolah inklusif dan siswa yang mengikuti program pendidikan inklusif di Indonesia bertambah dua kali lipat dalam satu tahun terakhir menjadi 2.603 sekolah dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus 46.783 anak.

Dirangkum oleh salah satu media nasional (Bisnis.com, 2019) terdapat data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 menyebutkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia adalah sebanyak 1,6 juta orang. Artinya, satu juta lebih ABK belum memperoleh pendidikan yang penting bagi kehidupannya. Dari 30% ABK yang sudah memperoleh pendidikan, hanya 18% di antaranya yang menerima pendidikan inklusi, baik dari sekolah luar biasa (SLB), maupun sekolah biasa pelaksana pendidikan inklusif.

Menurut Allen dan Cowdery (2000) pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus belajar di sekolah sekolah terdekat, di dalam suatu kelas bersama teman-teman seusianya. Artinya, dalam model inklusi siswa reguler dengan siswa kebutuhan khusus melewati sebagian waktu bersama dengan siswa reguler untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh suatu kenyataan bahwa di dalam lingkungan masyarakat sekitar kita terdapat anak normal dan anak tidak normal (berkebutuhan khusus) dan sebagai suatu lingkungan tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang wajib di tempuh oleh semua anak. Mereka berada dalam suatu lingkungan pendidikan bersama dan memperoleh proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Layanan pendidikan ini tidak membedakan masing-masing anak yang berasal dari latar belakang suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental.

Pendidikan inklusif menyatukan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa regular (Alfian, 2013). Jika hal tersebut dapat terselenggara dengan baik, maka kendala seperti penerimaan yang kurang oleh teman

sebayanya terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat berjalan dengan baik. Pendidikan inklusif mempunyai tujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Siswa reguler di sekolah inklusif diharapkan dapat menghargai, memahami, dan menerima siswa berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasan mereka dan perbedaan yang ada. Siswa berkebutuhan khusus diharapkan dapat belajar bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Untuk siswa reguler dapat belajar berempati, mempunyai rasa untuk membantu dan peduli.

Penerapan pendidikan inklusif mempunyai kendala, yaitu ketidakmampuan guru dalam mengidentifikasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus, belum adanya rancangan pembelajaran yang mengakomodasi keragaman kebutuhan siswa di kelas ; serta adanya kesulitan guru untuk mengelola iklim kelas (kabarhandayani.com, 2017). Menurut Hasan & Handayani (2014), menyebutkan ada beberapa permasalahan atau konflik yang ada di sekolah inklusif. Konflik yang pertama adalah dalam hubungan pertemanan biasanya siswa berkebutuhan khusus lebih nyaman berteman dengan siswa berkebutuhan khusus yang lainnya, sehingga ketika teman tersebut tidak masuk sekolah maka siswa berkebutuhan khusus yang lain tidak mau keluar kelas dan tidak mau bergaul dengan siswa lainnya.

Keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus menjadikannya rentan mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman-temannya yang siswa reguler. *Bullying* tidak memilih usia atau jenis kelamin korban, biasanya sering terjadi pada anak yang lemah, pemalu, pendiam dan spesial yang dapat menjadi bahan ejekan. *Bullying* tidak hanya dilakukan secara fisik saja melainkan juga bisa dilakukan secara verbal, dikarenakan *bullying* secara verbal akan lebih menyakitkan. Sebagai contoh mereka akan menunjukkan sikap kurang menghargai

sehingga mengejek dengan perkataan yang kurang pantas dan menertawakan hingga menyakitkan, melukai hati.

Dilansir dari berita Okti (Liputan6.com, 2020) mengatakan bahwa kasus *bullying* di Indonesia banyak sekali terjadi di institusi pendidikan. Sebagai contoh, kasus perundungan siswi SMP di Purworejo, korban dipukul menggunakan tangan pada bagian kepala, kemudian secara bergantian ketiga pelaku perundungan menendang hingga memukul menggunakan gagang sapu. Bagian pundak dan punggung korban jadi bagian tubuh paling sering terkena pukulan. Mendapatkan perlakuan tersebut, korban yang merupakan siswa berkebutuhan khusus hanya bisa terdiam dan tertunduk sambil menutup wajahnya. Latar belakang perundungan yang dilakukan oleh pelaku tersebut dikarenakan pelaku meminta uang kepada korban, namun korban tidak memberikannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua dari siswa berkebutuhan khusus yang berinisial DY pada tanggal 22 Februari 2020, didapatkan bahwa anaknya pernah diperlakukan secara kurang menyenangkan oleh siswa reguler, orang tua tersebut mengatakan bahwa anaknya sehabis pulang sekolah muka kepala anak tersebut sudah penuh dengan pasir dengan muka yang sudah penuh dengan coretan spidol.

Pada tanggal 01 Juni 2020, penulis kembali melakukan wawancara dengan salah satu guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus yang berinisial CS menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang menunjukkan perlakuan kurang baik seperti meledek dan memberikan perkataan kasar. Perlakuan kurang baik tersebut seringkali dilakukan oleh siswa laki-laki. Hal tersebut membuat siswa berkebutuhan khusus menangis dan meminta untuk pulang sehingga tidak mau untuk melanjutkan pembelajaran di dalam kelas. Dan menurut guru yang berinisial S, menyatakan pernah ada kejadian saat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus saling bercanda tetapi bercandaan tersebut tidak berkenan di hati siswa reguler

lalu dengan sengaja siswa reguler mendorong siswa berkebutuhan khusus hingga terjatuh.

Dari permasalahan yang terjadi diatas, pada dasarnya individu tersebut mempunyai beberapa penyebab untuk melakukan perilaku *bullying*. Menurut Ariesto (2009) Faktor penyebab bisa terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan media. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ribbany dan Wahyudi (2016) menjelaskan *bullying* yang terjadi di sekolah inklusi dilakukan pada saat jam pelajaran dan istirahat. Tindakan yang dilakukan seperti pengucilan siswa berkebutuhan khusus tidak ada teman sebangku, mengabaikan siswa berkebutuhan khusus pada saat pembelajaran, dan ejekan yang dilakukan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal seperti itu merupakan salah satu bentuk *bullying* dimana adanya tindakan yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Forlin & Chamber (2003) menemukan bahwa pada sekolah mengindikasikan bahwa intimidasi dapat terjadi pada anak-anak yang mereka kenal, yang memiliki tanggapan sebesar 2,53. Tanggapan siswa menunjukkan secara umum bahwa *bullying* lebih besar terjadi pada usia yang lebih muda. Sekolah akan focus pada untuk menjadi lebih inklusif, perlu adanya strategi yang bukan hanya menerima siswa berkebutuhan khusus tetapi harus bisa untuk mengatasi permasalahan intimidasi.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti kepada 20 siswa reguler di sekolah inklusi, peneliti menemukan 3 siswa reguler menyatakan bahwa mereka tidak mau mengobrol dengan siswa berkebutuhan khusus, 5 siswa reguler menyatakan memilih-milih teman dalam bergaul, 2 siswa reguler mengganggu dengan mencubit siswa berkebutuhan khusus, 2 siswa reguler suka mengganggu dengan mencoret buku siswa berkebutuhan khusus, 5

siswa berkebutuhan khusus mengganggu dengan menyembunyikan barang milik siswa berkebutuhan khusus, 3 siswa reguler mengganggu dengan mengejek siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan survey yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa siswa reguler cenderung menjauhkan siswa berkebutuhan khusus dikarenakan mereka sering mengganggu, hal tersebut membuat siswa reguler lebih nyaman bermain dengan siswa reguler yang lainnya. Yang menyebabkan siswa reguler mengganggu siswa berkebutuhan khusus karena siswa berkebutuhan khusus dianggap aneh dan sulit untuk diajak berkomunikasi dengan baik. Bahwa dapat disimpulkan indikator perilaku *bullying* yang muncul adalah adanya maksud untuk menyakiti, adanya kedudukan yang tidak seimbang antara pelaku *bullying* dan korban *bullying*.

Permasalahan diatas dapat terjadi karena adanya penolakan dari teman sebaya, dimana anak-anak sekolah dasar akan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Teman sebaya merupakan sumber persahabatan dan mempunyai rasa saling melengkapi dan memiliki yang penting dalam ruang lingkup sekolah. (Santosa, 2004). Pada kelompok teman sebaya, pengaruh dari sesama anggota kelompok akan memberikan pengaruh terhadap anggota yang lain. Kenyataanya, ada siswa yang diterima oleh teman-teman sebaya dan ada juga siswa yang mengalami penolakan. Adanya penerimaan atau penolakan teman sebayaditentukan dari sikap dan perilaku yang muncul sehingga ditunjukkan perilaku mereka kepada siswa dan teman-temannya saat berinteraksi. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan disekolah.

Penerimaan teman sebaya bisa disebut juga dengan *peer acceptance* diukur melalui pemilihan dari teman kelasnya mengenai dengan siapa mereka paling nyaman untuk bermain, serta dengan siapa mereka akan bermain dengan teratur (Cook & Semmel, 1999). *Peer acceptance* yang positif mengacu pada penilaian positif dari masing-

masing siswa terhadap teman sebaya, biasanya keinginan untuk bermain dan bekerjasama di dalam kelas (Odom et al, 2006).

Perren et al. (2010) mengemukakan bahwa ketika anak-anak berkembang, konteks teman sebaya semakin penting untuk kesehatan dan kesejahteraan. Teman sebaya selama masa kanak-kanak dan remaja bisamengakibatkan gangguan pada fungsi yang sehat baik untukmereka yang terlibat dalam perilaku yang mengganggu ataupun mereka yang menjadi korban.Selanjutnya, dilaporkan bahwa hubungan teman sebaya negatif seperti kurangnya penerimaan dalam teman sebaya dikaitkan dengan kesepian, ketidakpuasan sosial dan penarikan sosial.

Prayitno, E (2006) menjelaskan bahwa penolakan dari teman sebaya dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena ketidaksukaan pada teman sebaya terhadap suatu sikap yang tidak sportif, dari penampilan fisik kurang sesuai dengan standar kelompok, tidak mampu bekerja sama dengan baik, perbedaan status, jarak tempat tinggal, serta disebabkan oleh emosi individu itu sendiri. Santrock J. W (2007) juga menjelaskan bahwa pada dasarnya yang memiliki peran penting dalam hubungan sebaya bukan hanya dari segi kognisi melainkan juga dari segi emosi. Jika siswa tidak mampu mengendalikan emosi yang ada pada dirinya akan bisa merusak hubungan teman sebayanya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekasari & Andriyani (2013) menunjukkan bahwa ada siswa yang berkelompok, dan ada juga siswa yang memisahkan diri dari teman-teman yang lainnya. Hal tersebut disebabkan karena adanya rasa malu dan minder akibat kasus yang dialami siswa yang memiliki masalah sehingga mengakibatkan pertemanan mereka tidak dekat. Bagi siswa yang memiliki masalah antara satu dengan yang lainnya tidak semua teman-teman sebaya mengetahui akan hal ini, sehingga hubungan kebersamaan mereka kurang terjalin dengan baik. Tidak adanya dukungan dapat mengakibatkan siswa menjadi malu, tidak

percaya diri, menarik diri dari yang lain dan merasa tidak pantas dengan teman-teman sekitarnya. Memiliki teman sebaya yang baik dapat membentuk karakter kepribadian yang baik pada siswa, menjadikan siswa tersebut dapat berpikir secara mandiri, tetapi apabila teman sebaya memiliki pengaruh yang kurang baik maka siswa akan menjadi ketergantungan terhadap teman sebaya, dan tidak memiliki emosi yang matang sehingga dapat memunculkan perilaku negatif. Pengaruh negatif pada teman sebaya akan berdampak pada perilaku agresif pada siswa, siswa akan cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena dipengaruhi oleh teman sebayanya yang juga melakukan tersebut, hal itu dilakukan siswa agar siswa bisa dihargai dan diterima oleh teman sebayanya. (Mustikaningsih, 2015).

Berdasarkan hambatan dan permasalahan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi, menunjukkan bahwa dalam menerima keadaan dan kondisi siswa berkebutuhan khusus melalui proses yang tidak mudah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septiyuni, Budimansyah, & Wilodati (2015) menyebutkan bahwa kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa di sekolah. Hal inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai Hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan perilaku *bullying* di sekolah inklusi.

1.2. Rumusan Masalah

Setelah membahas latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah yaitu, apakah ada hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan perilaku *bullying* di sekolah inklusi.

1.3. Tujuan Penelitian

Setelah membahas latar belakang dan menentukan rumusan masalah didapatkan tujuan penelitian yaitu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan perilaku *bullying* di sekolah inklusi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pedoman pustaka dalam bidang psikologi sosial dan psikologi Pendidikan, serta untuk menambah pengetahuan atau referensi untuk mahasiswa tentang hubungan penerimaan teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran sekolah betapa pentingnya menumbuhkan penerimaan teman sebaya yang positif antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah.
2. Bagi orang tua siswa, hasil penelitian ini akan menjadikan informasi penting yang akan memberikan pemahaman terhadap keadaan dan permasalahan siswa saat berada di sekolah.
3. Para peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai salah satu rujukan bagi peneliti selanjutnya, berkaitan dengan perilaku *bullying* dengan teman sebaya.

1.5. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila Fiiryal Shafiira, Ratna Widiastuti, dan Moch. Johan Pratama pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Perundungan (*Bullying*)” Ada hubungan positif yang signifikan antara

konformitas (X) dengan perilaku *bullying* (Y) pada siswa kelas X SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai r hitung $> r$ tabel ($0,608 > 0,178$). Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, perbedaannya terdapat pada variabel tergantung. Peneliti menggunakan variabel Penerimaan Teman Sebaya untuk variabel tergantung.

Penelitian yang dilakukan oleh Ati Sumiati dan Chairunnissa pada tahun 2010 dengan judul “Hubungan antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dengan Prestasi Akademik Mahasiswa pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan prestasi akademik. Diketahui bahwa $t_h > t_t$ yaitu $4.956 > 1.69$ yang mendakan adanya hubungan yang signifikan/berarti antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan prestasi akademik. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, perbedaannya terdapat pada variabel terikat. Peneliti menggunakan variabel Perilaku *Bullying* untuk variabel terikat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Amalia Febriyani dan Endang Sri Indrawati pada tahun 2016 dengan judul “Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas XI IPS”. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Semarang dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,448 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, perbedaannya terdapat pada variabel tergantung. Peneliti menggunakan variabel Penerimaan Teman Sebaya untuk variabel tergantung.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidiah Rahmi dan Nurmina dengan judul “Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMPN 2 Kota Solok”. Terdapat hubungan

signifikan dan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMPN 2 kota Solok, temuan ini berarti ketika konformitas teman sebaya tinggi maka perilaku *bullying* juga tinggi dan ketika konformitas teman sebaya rendah maka perilaku *bullying* rendah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,293$ dengan $p = 0,022$ ($p < 0,05$). Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, perbedaannya terdapat pada variabel tergantung. Peneliti menggunakan variabel Penerimaan Teman Sebaya untuk variabel tergantung.

